

Pentingnya Rasio Penduduk Lokal Terhadap Wisatawan untuk Menjamin Pariwisata Berkelanjutan, Keseimbangan Lingkungan, dan Kesejahteraan Masyarakat

The Importance of Local Population to Tourist Ratio to Ensure Sustainable Tourism, Environmental Balance, and Community Welfare

Nadhya Nurfadillah ¹, Rabiatul Adawiyah ², Dina Lorenza ³, Karina Juniarti Utami ⁴, Herie Saksono ⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Keberlanjutan pariwisata di sebuah wilayah menjadi kunci sukses dan determinan dalam upaya menjaga laju pertumbuhan wisatawan, peningkatan literasi kepariwisataan masyarakat lokal, dan menjamin ketersediaan infrastruktur kepariwisataan di daerah. Rasio jumlah wisatawan terhadap penduduk lokal di Kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Studi ini menganalisis rasio wisatawan terhadap penduduk lokal di Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2014-2022 untuk memahami fluktuasi kunjungan wisatawan dan implikasinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pertanyaan kritis yang diajukan meliputi bagaimana fluktuasi kunjungan wisatawan dan seberapa besar rasionya terhadap penduduk lokal. Tujuan penulisan ini adalah mengusulkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan pertumbuhan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis statistik deskriptif atas data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. Studi ini menemukan adanya penurunan rasio wisatawan terhadap penduduk lokal dari 0,32 pada 2014 menjadi 0,25 pada 2022, dengan fluktuasi signifikan akibat pandemi COVID-19. Laju pertumbuhan wisatawan menurun (-2,086% CAGR) sehingga lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk (0,877% CAGR). Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi manajemen kapasitas kepariwisataan yang efektif, diversifikasi produk wisata, dan inovasi berbasis komunitas untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan eksistensi penduduk lokal. Kesimpulannya, pengembangan pariwisata berkelanjutan di NTB harus berfokus pada inovasi dan disrupsi yang menjamin keseimbangan laju pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan fluktuasi pasar dan ketahanan terhadap guncangan eksternal.

Kata Kunci

Penduduk Lokal; Wisatawan Domestik; Wisatawan Mancanegara; Pariwisata Berkelanjutan; Keseimbangan Lingkungan; Kesejahteraan Masyarakat.

Abstract

Tourism sustainability in a region has become a key success and determinant in efforts to maintain the growth rate of tourists, increase the tourism literacy

Tanggal Diajukan
21 April 2024

Tanggal Diterima
27 Mei 2024

Tanggal Diterbitkan
3 Juni 2024

Penulis Korespondensi
Nadhya Nurfadillah
nadhyanurfadillah176@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

of local communities, and ensure the availability of tourism infrastructure in the region. The ratio of the number of tourists to the local population in the Super Priority Tourism Destination Area on Lombok Island and Sumbawa Island, West Nusa Tenggara (NTB) Province. This study analyzes the ratio of tourists to local residents in West Nusa Tenggara (NTB) for the period 2014-2022 to understand fluctuations in tourist visits and their implications for sustainable tourism development. The critical questions raised include how tourist arrivals fluctuate and what the ratio is to the local population. The purpose of this paper is to propose a sustainable tourism development strategy that considers the balance of tourism sector growth and its impact on local communities. The approach used is qualitative with descriptive statistical analysis of secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of NTB Province. The study found a decline in the ratio of tourists to local residents from 0.32 in 2014 to 0.25 in 2022, with significant fluctuations due to the COVID-19 pandemic. The growth rate of tourists is declining (-2.086% CAGR), which is slower than population growth (0.877% CAGR). This finding indicates the need for effective tourism capacity management strategies, tourism product diversification, and community-based innovation to maintain a balance between tourism growth and the existence of local residents. In conclusion, sustainable tourism development in NTB should focus on innovation and disruption that ensures a balance of economic growth rate, environmental preservation, and community welfare improvement, taking into account market fluctuations and resilience to external shocks.

Keywords

Local Residents; Domestic Tourists; Foreign Tourists; Sustainable Tourism; Environmental Balance; Community Welfare.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam yang kaya akan berbagai macam alam yang bisa di ekspor dan berbagai macam adat budaya seni masyarakatnya. Indonesia menjadi salah satu tempat wisata yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal. Tidak hanya ada keindahan alamnya saja tapi juga budaya dan wisata kuliner di masing-masing daerah menjadi ciri khas yang unik dan beragam. Keadaan iklim tropis tidak membuat wisatawan untuk tidak berkunjung ke Indonesia, apalagi sembari melakukan aktivitas alam seperti pendakian, berselancar, atau hanya berjalan-jalan mengitari sepanjang pantai (Setyanto & Winduwati, 2017). Salah satunya di Nusa Tenggara Barat yang memiliki daya tarik pelancong baik keindahan alam seperti pendakian Gunung Rinjani, keindahan alam bawah laut di Gili Trawangan, kopi yang memiliki cita rasa yang khas, unik, dan berkualitas di Sembalun, dan tembakau virginia yang merupakan salah satu tembakau yang terbaik di Indonesia.

Pajak menjadi salah satu hal yang harus di tanggung wisatawan Ketika melakukan perjalanan kunjungan ke destinasi wisata yang mempunyai manfaat ekonomi yaitu meningkatkan perekonomian daerah hal ini juga dapat meningkatkan destinasi wisata yang populer dan mendukung usaha kecil dan menengah. Selain itu, penerapan pajak turis asing juga terkait dengan Upaya konservasi, Upaya perlindungan destinasi dan Upaya peningkatan promosi. Namun, pengenaan pajak terhadap wisatawan asing mendapat berbagai tanggapan positif dan negatif. Respons positif adalah dapat meningkatkan pendapatan daerah pariwisata di NTB. Sedangkan respons negatifnya adalah kenaikan biaya yang dikeluarkan wisatawan saat berkunjung akan menjadi kendala karena kenaikan harga jasa yang ditawarkan dapat menurunkan permintaan. Selain itu pengangguran yang tinggi juga menyebabkan faktor menghambat perekonomian. Kesenjangan ini yang besar dalam hal pendapatan pribadi, yang berujung pada ketimpangan yang parah. Ketimpangan ini terjadi antara perbedaan Tingkat pendapatan masyarakat perkotaan dan pedesaan (Feriyanto dkk., 2020).

Studi ini merefleksikan adanya sejumlah pertanyaan kritis, yakni bagaimana fluktuasi kunjungan wisatawan? Seberapa besar rasio wisatawan terhadap penduduk lokal? Hal ini menjadi target yang diharapkan agar dapat dioptimalkan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan maupun rasio keberadaannya terhadap penduduk lokal yang mampu memberi nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Fernández & Lazovski, 2020). Sebab, melalui data rasio wisatawan terhadap penduduk lokal dapat diprediksi implikasi yang akan terjadi dan bagaimana formulasi strategi yang seharusnya disiapkan untuk mengantisipasi permasalahan/kendala yang diperkirakan muncul akibat pesatnya laju pertumbuhan kunjungan wisatawan (United Nations, 2007).

Penulisan persuasif ide bisnis ini bertujuan mengusulkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan sektor pariwisata yang ditinjau dari rasio wisatawan terhadap jumlah penduduk lokal. Targetnya adalah mengetahui rasio wisatawan terhadap penduduk lokal (Provinsi NTB) dan bagaimana mengimplikasikan analisis data rasio wisatawan terhadap penduduk lokal untuk kemajuan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat.

Dalam hal ini pemerintah sudah Menyusun strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan agar terciptanya kesejahteraan untuk masyarakat terutama di tempat-tempat yang memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata (Sitepu dkk., 2022). Masyarakat juga perlu melakukan berbagai inovasi atau membuat desa inovatif agar lebih dikenal oleh wisatawan mancanegara (Utami & Saksono, 2023). Pentingnya inovasi sebagai salah satu tanda kemajuan wisata sebagai faktor transformatif wisata dan budaya yang terus diwariskan secara turun menurun (Fitri dkk., 2023).

2. Metode

Studi ini berupaya mengelola data kunjungan wisatawan baik turis domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat (NTB) dan membandingkannya dengan jumlah penduduk di Provinsi NTB dalam kurun waktu 2014-2022. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif (Darmalaksana, 2020).

Kebutuhan data sekunder kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk diperoleh dari publikasi yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam pengolahan data sekunder tersebut digunakan teknik analisis statistik deskriptif (Adlini dkk., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

NTB merupakan daerah yang memiliki keindahan alam yang indah dan melimpah. Seiring berjalannya waktu pemerintah pun memfokuskan akan pembangunan pariwisata agar dapat berkembang dengan pesat. Memajukan banyaknya tempat wisata seperti wisata alam, wisata adat dan budaya, wisata kuliner yang unik, yang lebih berfokus pada kearifan lokal. Akomodasi di tempat wisata juga perlu diperhatikan karena menjadi daya tarik tersendiri. Untuk itu masyarakat harus menyiapkan hotel-hotel yang pantas dan nyaman untuk ditinggali wisatawan sebagai tempat istirahat (Yuniati dkk., 2023).

Perkembangan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik tentunya mengalami peningkatan dari hal ini akan memberi manfaat perekonomian masyarakat lokal, industri usaha dan pemerintah daerah akan memberikan manfaat yang sangat membantu dan dirasakan sebab masyarakat akan mendapatkan peluang dan lowongan pekerjaan, kemudian akan berdampak bagi perekonomian masyarakat lokal dan dengan otomatis bisa memperbaiki tingkat hidup. Untuk pemerintah, ini adalah hal yang sangat berdampak positif kepada pertumbuhan ekonomi daerah wisata dan nasional (Abiatma, 2017). Bertambahnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung maka meningkatnya penghasilan masyarakat lokal, tersedianya lowongan pekerjaan, dan berkembangnya UMKM yang ada di destinasi wisata hal tersebut dapat dilihat dengan kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Salah satu yaitu kue khas tradisional di NTB yang dijajarkan oleh masyarakat pesisir pantai (Kuswandi, 2020).

Jadi ekonomi pariwisata mempunyai kewajiban penting dalam perkembangan dan peningkatan pariwisata yang di mana sebagai penggerak perekonomian daerah antara lain, lowongan pekerjaan, pendapatan dari berbagai industri dan UMKM, usaha masyarakat lokal menjadi lebih dikenal, hal ini akan berdampak bagi ekonomi daerah (Fradesa dkk., 2022). NTB mengalami perkembangan akomodasi secara terus-menerus dari tahun 2013-2018 hal ini berarti menunjukkan bahwa pemerintah daerah serius dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut (Sugianto, 2022).

Banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke NTB mampu menjadikan KEK Mandalika sebagai destinasi super prioritas, pemerintah daerah pun terus menata dan memberikan berbagai fasilitas serta pelayanan yang disiapkan oleh berbagai pelaku pariwisata. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak tidak hanya dari pemerintah tapi juga pemerintah daerah dan kelompok pelaku usaha kepariwisataan, butuh adanya kesadaran pramuwisata maupun pelaku usaha pariwisata, termasuk masyarakat di Kawasan pariwisata yang dikunjungi wisatawan. Dengan demikian aktifnya sektor pariwisata secara sektoral, maka turut berkontribusi dalam memacu pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan memberikan nilai tambah berupa pendapatan yang diperoleh sektor rumah tangga yang bergerak di bidang pariwisata, baik dalam penyediaan sarana maupun prasarana untuk memenuhi permintaan wisatawan (Supriyanto, 2016). Dalam hal ini, pemerintah perlu berhati-hati dalam mengambil kebijakan agar berdampak pada masyarakat khususnya pelaku ekonomi pariwisata, perlu adanya peninjauan kembali baik dari segi pemasaran maupun regulasi terkait pariwisata yang berjalan di Lombok agar bisa bertahan (Wulandari & ALqifari, 2024). Maka bisa dilihat dari Tabel 1 mengenai spesifikasi pariwisata di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1. Spesifikasi Destinasi Pariwisata di Nusa Tenggara Barat

Aspek	Spesifikasi Destinasi Pariwisata
Keunikan	Berpadunya keindahan panorama, keragaman budaya dan tradisi, keramahan masyarakat, dan kekayaan alam menghasilkan keunikan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.
Keunggulan	Pulau Lombok NTB telah dikenal dan diakui dunia melalui berbagai penyelenggaraan acara (<i>event</i>) berskala internasional. Artinya, destinasi pariwisata di P. Lombok telah mencapai target segmen pasar kepariwisataan dunia yang memberi tantangan dan tawaran pengalaman unik yang mengintegrasikan keindahan alam, kekayaan budaya, dan keragaman tradisi lokal yang kaya.
Kekhasan	Seni kriya yang menjadi kerajinan tangan khas Lombok telah berhasil memiliki segmen pasar internasional. Selain itu, seni pertunjukan dan kuliner tradisional NTB menjadi ciri khas yang dapat menarik minat wisatawan bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
Kendala	Hambatan utama dalam pengembangan kepariwisataan terletak pada infrastruktur yang mencakup aksesibilitas, konektivitas, dan mobilitas yang relatif terbatas, pentingnya reviu atas kebijakan dan regulasi yang menjadi dasar hukum pelaksanaan, dan risiko yang ditimbulkan seperti kerusakan lingkungan maupun perubahan perilaku masyarakat.
Kebaruan	Terintegrasinya keunikan, keunggulan, kekhasan, dan adanya kendala telah menghasilkan terobosan berupa kebaruan dalam rangka pengembangan bisnis melalui inovasi yang berfokus pada ekonomi sirkuler, ekowisata, pariwisata kreatif, literasi pariwisata, dan pengalaman autentik yang menarik bagi wisatawan sekaligus menjamin terlaksananya pembangunan kepariwisataan yang <i>responsible</i> , akuntabel, dan bermanfaat untuk masyarakat.

Sumber: Berbagai Sumber. Data Diolah. 2024.

Pada Tabel 1 terdapat aspek kendala yang menegaskan bahwa potensi kepariwisataan di NTB masih dihadapkan pada permasalahan esensial dan bersifat masif, seperti halnya infrastruktur kepariwisataan (aksesibilitas dan konektivitas serta mobilitas wisatawan) (Koskinen, 2018). Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta mendorong investasi dalam bisnis dan inovasi yang mendukung pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, dan perlindungan atas potensi kekayaan lingkungan alam (Britton, 1979). Pendekatan ini akan membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan kesejahteraan penduduk lokal Vafadari (2012).

Pemasaran pariwisata saat ini sedang mengalami perkembangan yang cepat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi. Namun masih belum bisa dioperasikan karena keterbatasan anggaran. Pemasaran pariwisata berorientasi pada upaya untuk memahami permintaan pasar dan macam-macam dampak yang akan terjadi pada destinasi tersebut. Itu orientasi berikutnya adalah bagaimana menghadapinya dengan sangat ketat, lingkungan persaingan, dan dapat mengoptimalkan potensi destinasi yang memiliki daerah untuk memenuhi berbagai jenis dan tingkat pasar permintaan wisatawan (Rahmi dkk., 2021). Pentingnya komunikasi pariwisata sedang dalam proses pemasaran tentu saja menggunakan teknologi seperti informasi sistem di dalamnya. Selain itu memberikan prioritas pelayanan, keamanan, keselamatan, dan kepuasan selama liburan dan penyediaan fasilitas hotel berbintang, transportasi atau bus perjalanan eksklusif milik telah terpilih dan

Tabel 2. Rasio Wisatawan Terhadap Penduduk Lokal di Provinsi NTB 2014-2022

Total/Year	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	CAGR	Growth (%)
Tourists	1,629,122	2,210,527	3,094,437	3,761,686	2,812,379	3,706,352	400,595	964,036	1,376,295	-0.0209	-2.086
Residents	5,161,075	5,170,889	5,198,806	5,236,154	5,270,247	5,287,577	5,370,331	5,473,507	5,534,583	0.0088	0.877
Ratio	0.32	0.43	0.60	0.72	0.53	0.70	0.07	0.18	0.25	-0.0294	-2.937

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data Diolah. 2024.

pilihan restoran terbaik, enak, bersih, sehat, dan nyaman selama liburan (Raddana & Surya, 2018). Dalam mewujudkan target pembangunan itu memerlukan berbagai upaya pengembangan (Subarkah, 2022).

Mengamati data pada Tabel 2, dapat dinyatakan bahwa hingga akhir tahun 2022, laju pertumbuhan kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara) masih menunjukkan tren yang cenderung menurun, yakni 12,09%. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada saat itu seluruh dunia masih dalam tahapan penanganan/pemulihan (*recovery*) ekonomi pasca pandemi COVID-19 (Hotasina & Darmawan, 2021). Namun, pertumbuhan penduduk di Provinsi NTB tetap memperlihatkan tren yang meningkat, yakni sebesar 0,87%. Begitu pula halnya dengan rasio penduduk lokal terhadap wisatawan (*ratio of local residents to tourist*), di mana pada tahun 2014 sebesar 0,32, sedangkan pada tahun 2022 hanya sebesar 0,25. Hal ini mengindikasikan terjadinya penurunan jumlah wisatawan, di mana pada 2014 masih terdapat 32 wisatawan di antara 100 penduduk. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 0,72 persen. Sejatinnya, laju pertumbuhan kunjungan wisatawan yang relatif pesat diprediksi memberi tekanan terhadap kondisi Kawasan destinasi dan obyek wisata, infrastruktur kepariwisataan, lingkungan hidup, dan bahkan budaya lokal. Selain itu, rasio wisatawan terhadap penduduk lokal yang terus meningkat dapat menyebabkan terjadinya pergeseran pola hidup (*life style*) penduduk lokal hingga ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dan prioritas antara wisatawan dan penduduk lokal. Implikasi atas hal ini adalah timbulnya risiko komersialisasi berlebihan pada sektor pariwisata yang mengganggu lingkungan, bahkan dapat mengikis keaslian budaya dan tradisi setempat jika tidak dikelola dengan baik (Neuts dkk., 2021).

Puncak pandemi COVID-19 di tahun 2020 telah *me-reset* kembali kondisi kepariwisataan dunia sehingga lebih natural dan normal. Hal ini tampak dari rasio terendah yang terjadi, di mana hanya terdapat 7 wisatawan pada setiap 100 penduduk lokal. Namun, pasca pandemi COVID-19 di tahun 2021 dan 2022 menunjukkan kecenderungan yang meningkat kembali. Rasio penduduk lokal terhadap wisatawan baik domestik maupun mancanegara telah mencapai 25 wisatawan di antara 100 penduduk NTB. Secara realistis, keadaan ini sesungguhnya tidak perlu dikhawatirkan. Sebab, tren laju kedatangan wisatawan yang meningkat justru mengindikasikan pulihnya minat wisata yang diekspresikan dari laju kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun (*year on year*).

Tabulasi data menegaskan terjadinya laju pertumbuhan wisatawan yang lebih melambat bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Angka CAGR wisatawan merosot sebesar -2,086%, sedangkan angka CAGR penduduk mencapai 0,877%. Keadaan ini perlu dicermati secara mendalam agar dapat dirumuskan strategi-kompetitif yang bersifat komprehensif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan kesejahteraan penduduk lokal di masing-masing destinasi pariwisata. Prospek bisnis pun dapat dipetakan melalui data yang menunjukkan adanya peluang pengembangan ide bisnis yang berfokus pada pariwisata berkelanjutan, seperti ekowisata, agroturisme, atau wisata berbasis komunitas, sehingga dapat menjaga keseimbangan lingkungan dan meningkatkan pendapatan penduduk lokal.

Memerhatikan kondisi ini, maka pengembangan strategi kepariwisataan di NTB harus berbasis pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan prioritasnya pada perlindungan lingkungan dan berbasis komunitas lokal (*community-based tourism*) (Banos-Gonzalez dkk., 2018). Selain itu, diperlukan pula penguatan visi kepariwisataan yang berorientasi pada peningkatan literasi wisata dan perlindungan budaya yang mampu mencipta lapangan kerja sesuai perkembangan zaman dengan tingkat kesejahteraannya yang berkualitas (Dincă, 2008).

Konteks ini menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat (*people engagement*) mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pengawasannya. Tata kelola kepariwisataan yang tepat akan menarik minat investor untuk mengembangkan bisnis kepariwisataan dan mencipta inovasi yang memiliki nilai komersial tinggi. Basis legal yang didasarkan atas bukti (*evidence-based policy*) menjadi keniscayaan agar terjadi peningkatan eskalasi bisnis kepariwisataan yang mampu menarik minat

investasi, terutama infrastruktur kepariwisataan yang ramah lingkungan, pengembangan kapasitas dan literasi publik, pelibatan masyarakat dalam aneka bisnis dan industri kepariwisataan, perlindungan dan pelestarian budaya, serta ekspansi bisnis berlandaskan disrupti, kreativitas, invensi, dan inovasi kepariwisataan (Hasyimi & Azizalrahman, 2018).

Pemerintah daerah perlu meningkatkan daya saing jika ingin destinasi wisata yang ada di daerahnya mengalami kemajuan karena jika lapangan pekerjaan sudah dibuka dapat mengurangi pengangguran (Saksono, 2012). Pemerintah juga diharapkan berkolaborasi dengan masyarakat, pemangku kepentingan, dan industri pariwisata yang ada agar pembangunan daerah dapat diintegrasikan dan dibuktikan karena adanya komitmen dari berbagai pihak (Saksono, 2013).

Adanya aspek kehidupan yang semakin cerdas juga menjadi faktor kunci justru strategi yang disarankan karena mampu memberikan diferensiasi dan inovasi tersendiri pada sektor pariwisata di Lombok. Berdasarkan alasan tersebut, timbul keyakinan akan tercapainya tujuan program yang ditargetkan, sehingga dapat semakin berkembang dan berhasil dengan menerapkan strategi dan program secara efektif dan efisien (Dewi dkk., 2023).

4. Kesimpulan

Analisis rasio penduduk lokal terhadap wisatawan di Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun (2014-2022) menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun karena terjadinya pandemi COVID-19 selama tahun 2020-2022. Keadaan ini berimplikasi terhadap pengembangan bisnis sektor kepariwisataan secara berkelanjutan. Pemerintah harus mampu mengaplikasikan “Manajemen Kapasitas Kepariwisataan”, berupa langkah taktis untuk tetap meningkatkan jumlah wisatawan secara merata di seluruh kawasan potensial yang ada di NTB agar tidak terjadi kelebihan wisatawan (*over-tourism*) dan tetap terjaganya kualitas pengalaman wisata serta kehidupan penduduk lokal yang semakin berkualitas.

Secara akumulatif, rasio penduduk lokal terhadap wisatawan domestik dan mancanegara mengalami penurunan sebesar 7% dari semula 0,32% pada tahun 2014 menjadi 0,25% pada 2022. Penurunan terendah pertama kali terjadi ketika pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Keadaan ini sekaligus membuktikan bahwa sektor pariwisata bersifat rawan dan memiliki kerentanan terhadap pandemi global yang berlangsung lebih dari setahun. Solusinya, terhadap sektor pariwisata harus dibentengi dengan aneka diversifikasi produk yang memiliki ketahanan dalam periodisasi tertentu. Sebagai negara kepulauan, Indonesia kembali diuntungkan, karena pasca pandemi COVID-19 terjadi pemulihan rasio dan bahkan meningkat kembali. Keadaan ini mengindikasikan adanya prospek dan harapan untuk pengembangan bisnis yang mengoptimasi laju pertumbuhan kunjungan wisatawan ke NTB dimasa depan. Momen inilah yang seharusnya dimanfaatkan oleh para pelaku usaha di sektor pariwisata untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, bersinergi, dan berkolaborasi membangun jejaring untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata.

Patut diakui bahwa laju pertumbuhan wisatawan ternyata lebih cepat bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk NTB. Karenanya, disrupti dan inovasi sangat urgen untuk mengembangkan produk wisata selaras dan sejalan dengan perkembangan tren dan perubahan yang adaptif dan responsif agar dapat mengetahui preferensi wisatawan sembari memelihara kearifan lokal di suatu wilayah yang ditetapkan sebagai destinasi wisata. Intinya, data rasio penduduk lokal terhadap wisatawan di NTB sangat bermanfaat karena menjadi acuan untuk pengembangan ide bisnis pariwisata yang berkelanjutan. Fokus harus diberikan pada inovasi yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan bisnis harus mampu mempertimbangkan fluktuasi pasar, ketahanan terhadap guncangan eksternal, dan diimplementasikan dalam koridor prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan agar terjamin keberhasilannya dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah memberikan materi Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan kepada kak Karina Juniarti Utami yang telah berkenan membimbing dan memperkenalkan cara menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang layak dipublikasikan.

Referensi

- Abiatma, M. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Pariwisata yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara Tahun 2011–2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5130>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v6i1.3394>
- Banos-Gonzalez, I., Martínez-Fernández, J., Esteve-Selma, M.-Á., & Esteve-Guirao, P. (2018). Sensitivity Analysis in Socio-Ecological Models as a Tool in Environmental Policy for Sustainability. *Sustainability*, 10(8), 2928. <https://doi.org/10.3390/su10082928>
- Britton, S. G. (1979). *Tourism in a Peripheral Capitalist Economy: The Case of Fiji* [Australian National University]. <https://doi.org/10.25911/5D74E569B8801>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Dewi, F. R., Rasa, F., & Safitri, D. K. (2023). Lombok Halal Tourism Destination (LOMUTION): A Strategy to Increase the Stability of Augmented Reality-Based Lombok Tourism in Realizing Indonesia's Halal Industry Center. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 3(6), 1–8. <https://www.multiresearchjournal.com/specialissue-arclist/list-2023.3.6/id-2>
- Dincă, A. I. (2008). Host Community Perspective on Social Sustainable Tourism – Case Study of Gura Humorului – Bârgău Transcarpathian Corridor. *Human Geographies*, 2(1), 35–42. <https://www.humangeographies.org.ro/volume-2-issue-1-2008/214-abstract>
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1088–1099. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1088.1099>
- Fernández, M., & Lazovski, O. (2020). Estimation of the Equivalent Tourist Population Through Indirect Methods. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 27(1), 81–95. <https://doi.org/10.1108/JTA-09-2018-0025>
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N., Manoby, W. M., Putra, I. R. A. S., & Saksono, H. (2023). Illuminating Tradition Through Innovation: Transforming Traditional Woven Tourism in Smart Tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- Fradesa, F., Arzuna, P., & Sawitry, M. (2022). The Potential of Sharia Tourism Muara Jambi Temple on Regional Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 53–68. [https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12\(1\).53-68](https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12(1).53-68)
- Hasyimi, V., & Azizalrahman, H. (2018). A Strategy-Based Model for Low Carbon Cities. *Sustainability*, 10(12), 4828. <https://doi.org/10.3390/su10124828>
- Hotasina, C. Y., & Darmawan, J. R. (2021, September 30). Perhitungan Daya Tampung Efektif sebagai Dasar Pengembangan Daya Tarik Wisata, Studi Kasus: Taman Wisata Gunung Pancar, Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional "Kebijakan Satu Peta dan Implementasinya untuk Perencanaan Wilayah (DAS) dan Mitigasi Bencana."* <https://proceeding.uns.ac.id/geospatial/article/view/35>
- Koskinen, K. (2018). *Customer Experience in Responsible Tourism From the Perspective of Volunteer Tourism* [Haaga-Helia University of Applied Sciences]. <http://www.theseus.fi/handle/10024/146403>
- Kuswandi, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 8(2), 90–113. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3817>
- Neuts, B., Kimps, S., & van der Borg, J. (2021). Resident Support for Tourism Development: Application of a Simplified Resident Empowerment through Tourism Scale on Developing Destinations in Flanders. *Sustainability*, 13(12), 6934. <https://doi.org/10.3390/su13126934>

- Raddana, R., & Surya, I. (2018). Implementation of Local Regulations of West Nusa Tenggara Province Number 2 of 2016 About Halal Tourism in West Nusa Tenggara. *International Journal of Social Sciences*, 62(1), 15–28. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/5658>
- Rahmi, S. A., Suryono, A., Makmur, M., & Rochmah, S. (2021). Implementation of Tourism Marketing Policy (Study of Culture and Tourism Office of North Lombok Regency, West Nusa Tenggara). *Wacana*, 24(3), 148–152. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/909>
- Saksono, H. (2012). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 04(02), 93–104. <https://doi.org/10.21787/JBP.04.2012.93-104>
- Saksono, H. (2013). Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21787/jbp.5.2013.1-12>
- Setyanto, Y., & Winduwati, S. (2017). Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 164–175. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>
- Sitepu, C. B., Iftitah, A. E., Pribadi, I. A., & Dewi, S. (2022). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Bendungan terhadap Perekonomian-Kesejahteraan pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 3(2), 170–185. <https://doi.org/10.33105/jmp.v3i2.419>
- Subarkah, A. (2022). Halal Tourism: Potency and Prospect Towards Improving Local Economy (Case Study: NTB). *Proceedings of Airlangga Conference on International Relations (ACIR 2018) - Politics, Economy, and Security in Changing Indo-Pacific Region*, 226–229. <https://doi.org/10.5220/0010275400002309>
- Sugianto, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(2), 48–59. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i2.14>
- Supriyanto, E. E. (2016). Kebijakan Inovasi Teknologi Informasi (IT) Melalui Program Elektronik Government dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Indonesia. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 1(1), 141–161. <https://doi.org/10.24905/jip.1.1.2016.141-161>
- United Nations. (2007). Ratio of Local Residents to Tourists in Major Tourist Regions and Destinations Demographics Tourism. Dalam *United Nations*. United Nations.
- Utami, K. J., & Saksono, H. (2023). Tenun Rembitan Go Digital: Merajut Masa Depan dengan Inovasi. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.46891/kainawa.5.2023.65-75>
- Wulandari, Y. E., & ALqifari, M. (2024). An Analysis of the Impact of COVID-19 on Tourism Development and Economy (Case Study in Gili Trawangan, North Lombok NTB). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 8(1), 172–177. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i1.6015>
- Yuniati, M., Widyaningrum, M., & Salkiah, B. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Koloni*, 2(2), 335–341. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/495>